

## PENUTUP

### A. KESIMPULAN

Pada penciptaan *Asmarangkara ini* terdapat beberapa kesimpulan sebagai berikut :

Pertama, *Roro Kembang Sore* merupakan sebuah cerita rakyat dari Kabupaten Tulungagung biasanya sajian dalam pementasan ketoprak. Pada Penciptaan karya ini, lakon *Roro Kembang Sore* diubah menjadi *Asmarangkara*. Judul *Asmarangkara* merupakan gabungan dari dua suku kata, *Asmara* dan *Angkara*. *Asmara* merupakan perwujudan dari kisah cinta Roro Kembang Sore dengan Pangeran Lembu Peteng dan *Angkara* merupakan hasrat Adipati Kalang untuk memberontak kerajaan Majapahit dengan menggunakan berbagai cara.

Kedua, Dalam proses pembuatan naskah lakon *Asmarangkara* memerlukan observasi cermat terhadap budaya sumber. Dalam hal ini lakon ketoprak, dongeng yang beredar di masyarakat, situs atau petilasan untuk mendapatkan pemahaman tokoh *Kembang Sore* secara komprehensif.

Ketiga, Perubahan bentuk dari lakon *Roro Kembang Sore* menjadi *Asmarangkara* dengan bentuk teater masa kini berbasis tradisional membutuhkan konsep pemanggungan yang kuat untuk mewujudkan proses kreatif yang diinginkan. Konsep pemanggungan tersebut antara lain : memadukan tarian, nyanyian, dan wayang Tavip.

Keempat, Konsep pemeranan diambil dari unsur ketoprak, pemeranan gaya Bethold Brecht (Brechtian), dan realisme konvensional. Terdapat beberapa

kendala, antara lain : keterbatasan kemampuan aktor dalam hal menari dan menyanyi.

Kelima, dalam penggunaan wayang Tavip mengalami beberapa kendala terkait pemilihan bahan, tata cahaya, layar dan cara memainkan. Akan tetapi secara keseluruhan penampilan wayang Tavip secara artistik sangat mendukung pementasan dan menjadi spektakel pertunjukan.

## **B. SARAN – SARAN**

Menciptakan naskah lakon lalu mewujudkan dalam sebuah pementasan bukanlah sesuatu yang mudah. Sutradara dituntut mampu mengelola seluruh potensi yang ada. Sutradara idealnya memandang seluruh pendukung sebagai mitra kerja yang memiliki potensi. Oleh karena itu, sutradara harus menghargai gagasan yang disampaikan oleh pendukungnya sekaligus mampu mengelola gagasan tersebut menjadi satu kesatuan dramatik dalam sebuah pementasan.

Saran untuk minat utama pemeranan di lingkungan Jurusan Teater FSP ISI Yogyakarta perlu adanya mata kuliah menyanyi yang dikelola dengan baik, dikarenakan ketika ada proses teater musikal, kebanyakan mahasiswa pemeranan kurang sekali pengalaman dibidang menyanyi, sehingga untuk mencari pemeran yang bisa menyanyi cukup sulit. Para pemeran juga perlu ada mata kuliah menari. sehingga mempunyai dasar tubuh yang lentur.

## KEPUSTAKAAN

Bandem, I Made & Dr. Sal Murgianto (1996), *Teater Daerah Indonesia*, Penerbit Kanisius Yogyakarta.

Boen S. Oemarjati (1971), *Bentuk lakon dalam Sastra Indonesia*, Jakarta: Gunung Agung

Dananjaya, James (1984), *Folklor Indonesia, ilmu gosip, dongeng, dan lain lain*, PT. Grafiti Press Jakarta.

Endraswara, Suwardi (2009), *Metodologi Penelitian Folklore Konsep, Teori dan Aplikasi*, MedPress Yogyakarta.

Hartoko, Dick dan B. Rahmanto (1986), *Pemandu di Dunia Sastra*, Yogyakarta: Kanisius

Herman J. Waluyo (2001), *Drama: Teori dan Pengaruhannya*, Yogyakarta: Hanindita Graha Widya

Hutcheon, Linda (2006), *A Theory Of Adaptation*, Routledge Taylor & Francis Grup 270 Madison Avenue New York.

Imran T. Abdullah, et. Al. (1978), *Memahami Drama Putu Wijaya: Aduh*, Penelitian Fakultas Sastra dan Kebudayaan UGM, Yogyakarta: tidak diterbitkan

Lajos, Egri (1960), *The Art Of Dramatic Writing*, Kensington Publishing Corp

M.S. Hutagalung (1967), *Tanggapan Dunia Asrul Sani*, Jakarta: Gunung Agung

Padmodarmaya, Pramana (1983) *Tata dan Teknik Pentas*, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kejuruan

Program Pasca Sarjana ISI Yogyakarta. (2013), *Pedoman Penulisan TESIS Program Magister Penciptaan dan Pengkajian Seni*, Program Pasca Sarjana ISI Yogyakarta.

Riris K. Sarumpaet (1997), *Istilah Drama dan Teater*, Jakarta: Jurusan Sastra Indonesia Fakultas Sastra Universitas Indonesia

RMA. Harymawan (1988), *Dramaturgi*, Rosda Bandung.

Saini K.M. (1988), *Teater Modern Indonesia dan Beberapa Masalahnya*, Binacipta, Bandung.

Satoto, Soediro (1985), *Wayang Kulit Purwa Makna dan Struktur Dramatiknya*, Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara (Javanologi) Direktorat Jendral Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

Sudjiman, Panuti, *Kamus Istilah Sastra*, Jakarta: Gramedia

Wellek, Rene & Austin Waren, *Teori Kesusasteraan*, Jakarta: Gramedia

Yudiaryani (2002), *Panggung Teater Dunia Perkembangan dan Perubahan Konvensi*, Pustaka Gondho Suli Yogyakarta.

----- (2015), *WS Rendra dan Teater Mini Kata*, Penerbit Galang Pustaka Yogyakarta.

